

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA SAAT PEMBELAJARAN DI KELAS
VIII SMP NEGERI 3 PANGURURAN**

¹Rani Fricyla, ²Dian Syahfitri, ³Arianto

¹ranifrisila1@gmail.com,

²diansyahfitri@unprimdn.ac.id, ³arianto@umsu.ac.id

PUI Bahasa, Sastra, dan Literasi ,Universitas Prima Indonesia^{1,2},

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara³

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of code-switching and code-mixing involving the Batak language, as well as the factors influencing their use in the learning process of Grade VIII at SMP Negeri 3 Pangururan. Language as a social communication tool plays an important role in teaching and learning activities, especially in bilingual areas such as Samosir Regency. In the school environment, teachers and students frequently use Indonesian and Batak alternately or in combination due to situational factors, social relationships, and daily language habits. This study employs a qualitative descriptive method, with data in the form of teachers' and students' utterances during Indonesian language learning activities in the classroom. The results show that various forms of Batak code-switching and code-mixing occur in Indonesian language learning. These phenomena arise due to speakers' habitual language use, limited vocabulary, and the influence of interlocutors. This study offers novelty in terms of location, research objects, and learning context by focusing on SMP Negeri 3 Pangururan. Practically, the findings are expected to serve as comparative material in language learning and as a source of information for educators and researchers in the field of sociolinguistics, particularly regarding code-switching and code-mixing.

Keywords: sociolinguistics, code-switching, code-mixing

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode bahasa Batak serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya dalam proses pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 3 Pangururan. Bahasa sebagai alat komunikasi sosial memiliki peran penting dalam kegiatan belajar-mengajar, khususnya di wilayah bilingual seperti Kabupaten Samosir. Dalam lingkungan sekolah, guru dan siswa kerap menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Batak secara bergantian maupun bercampur akibat faktor situasional,

hubungan sosial, serta kebiasaan berbahasa sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa tuturan guru dan siswa selama proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia ditemukan berbagai bentuk alih kode dan campur kode bahasa Batak. Fenomena tersebut terjadi karena kebiasaan penutur, keterbatasan kosakata, serta pengaruh lawan bicara. Penelitian ini menawarkan kebaruan dari segi lokasi, objek, dan konteks pembelajaran dengan fokus pada SMP Negeri 3 Pangururan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan dalam pembelajaran bahasa serta sumber informasi bagi pendidik dan peneliti di bidang sosiolinguistik, khususnya mengenai alih kode dan campur kode.

Kata kunci: sosiolinguistik, alih kode, campur kode

A. Pendahuluan

Menurut Chaer dan Agustina (2010:4), sosiolinguistik membahas variasi penggunaan bahasa berdasarkan faktor sosial, seperti status sosial, pendidikan, usia, dan situasi. Bahasa berperan penting dalam proses pembelajaran sebagai sarana utama penyampaian pengetahuan dan interaksi sosial di kelas. Dalam masyarakat multilingual seperti Sumatera Utara, khususnya Kabupaten Samosir, penggunaan lebih dari satu bahasa dalam lingkungan pendidikan merupakan fenomena yang lazim terjadi. Kondisi ini memunculkan praktik alih kode dan campur kode, terutama ketika guru dan siswa memiliki latar belakang

bahasa yang sama, seperti bahasa Batak Toba, dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Apple (dalam Chaer dan Agustina, 2010:107), Alih kode merupakan fenomena pergantian penggunaan bahasa atau variasi bahasa tertentu ke bahasa atau ragam bahasa lainnya yang terjadi dalam suatu proses interaksi social. Sebagai contoh, penutur yang semula menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa daerah, seperti bahasa Batak. Adapun campur kode, menurut Suwito (1985), adalah “pemakaian satu bahasa yang di dalamnya terdapat unsur-unsur dari bahasa lain yang disisipkan tanpa melewati batas fungsi

suatu bahasa.” Faktor terjadinya Alih Kode menurut Chaer & Agustina (2010) meliputi: 1) Penutur (pembicara),2) Lawan bicara, 3) Perubahan situasi,4) Perubahan topik pembicaraan. Dalam konteks pembelajaran, penggunaan kedua fenomena tersebut memiliki fungsi pedagogis, antara lain membantu klarifikasi makna, memperkuat pemahaman konsep, dan menciptakan interaksi kelas yang lebih efektif sebagaimana dijelaskan oleh Ruth, Muhammad, Kundharu (2018) bahwa Alih kode terjadi antar bahasa-bahasa daerah ke dalam satu bahasa nasional, atau antara dialek-dialek dalam satu bahasa daerah atau beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek. Fenomena ini menandakan bahwa penggunaan bahasa daerah, seperti Bahasa Batak, masih berfungsi kuat sebagai media komunikasi yang efektif di lingkungan pendidikan formal, terutama ketika siswa memiliki latar belakang budaya dan linguistik yang sama dengan gurunya.

Kajian yang secara khusus menelaah fenomena alih kode dan campur kode bahasa Batak Toba dalam pembelajaran formal di jenjang SMP Negeri 3 Pangururan, masih

terbatas. Berdasarkan observasi yang di SMP NEGERI 3 Pangururan, guru mencampurkan dan mengalihkan bahasa indonesia dan bahasa batak adalah hal yang di lakukan dalam berinteraksi terutama pada saat pembelajaran bahasa indonesia di kelas. Dari sisi penelitian, sejumlah kajian terdahulu seperti dilakukan oleh Sulastri,dkk (2023) di Garut dan Anggraeni,dkk (2022) di Sumenep telah mengkaji bentuk serta faktor penyebab alih kode di sekolah, namun penelitian yang secara spesifik menyoroti bahasa Batak dalam konteks pembelajaran formal masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk serta faktor penyebab alih kode dan campur kode bahasa Batak Toba dalam proses pembelajaran di kelas VIII-D. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian sosiolinguistik pendidikan serta menjadi rujukan praktis bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan sensitif terhadap keberagaman bahasa siswa.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sudaryanto (1986), metode deskriptif mengacu pada penelitian yang berfokus pada penggambaran fakta dan fenomena yang benar-benar terjadi secara empiris dalam kehidupan para penuturnya. Data dianalisis secara induktif untuk memahami makna penggunaan bahasa, baik tertulis maupun lisan, oleh guru dan siswa. Teknik data dikumpulkan melalui observasi, rekam sebagai data utama, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi sebagai data pendukung. Observasi dilakukan secara langsung di kelas dengan metode simak, mencatat dan merekam interaksi guru-siswa untuk mengidentifikasi alih kode dan campur kode. Wawancara semi-terstruktur bertujuan menggali alasan penggunaan kedua bahasa dan tanggapan narasumber. Dokumentasi berupa catatan, tulisan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1984; Sugiyono, 2012). Reduksi data meliputi pemilihan, penyederhanaan dan pengelompokan data sesuai indikator penelitian. Penarikan kesimpulan

dilakukan dengan verifikasi data lapangan untuk memastikan validitas dan kredibilitas hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian disebut informan (Lexy J., 2016). Guru berperan sebagai subjek utama karena aktif menggunakan bahasa dalam proses belajar-mengajar, sedangkan siswa sebagai subjek pendukung yang terlibat langsung dalam interaksi kelas. Keterlibatan kedua pihak memungkinkan peneliti mengamati bentuk alih kode dan campur kode serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya. Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah proses pembelajaran di sekolah SMP NEGERI 3 Pangururan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada hasil penelitian ini membahas mengenai permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah,yakni mendeskripsikan wujud alih kode,jenis alih kode dan faktor penyebab alih kode dan campur kode pada saat pembelajaran di sekolah SMP NEGERI 3 Pangururan. Secara implikasi linguistik, praktik alih kode dan campur kode di sekolah ini berkontribusi pada pembentukan

kompetensi metalinguistik siswa apabila penggunaannya disertai kesadaran normatif akan ragam bahasa yang tepat. Dalam situasi informal, campur kode membantu menjaga kohesi sosial dan keterlibatan siswa; namun jika tidak dibarengi penegasan bentuk-bentuk baku Bahasa Indonesia, penggunaan campur kode yang berlebihan berpotensi menurunkan sensitivitas siswa terhadap struktur gramatikal, pilihan leksikal, dan ragam resmi Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini terdapat wujud alih kode dan jenis alih kode yang terjadi di dalam kelas VII-D SMP NEGERI 3 Pangururan.

1. Bentuk Alih Kode

Berikut bentuk alih kode pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia di ruang kelas VIII-D, dimana seorang guru sedang menjelaskan kembali materi yang sudah di pelajari minggu lalu.

Data 1

Guru: "***Ho jo songon marsemangat***"

Siswa1: "Aha, Pak?"

Guru: "Buat dulu contoh kalimat perbandingan"

Siswa1: "Kakaknya lebih baik dari pada adiknya".

NO	TUTURAN	BHS	JE NIS	BEN TUK	FAK TOR
1	<i>Ho jo songon marsemangat</i>	Bt– Bl	AKe	Antar kalimat	SFTP

Dari data 1, percakapan tersebut mengandung alih kode eksternal."Ho jo songon marsemangat" yang berarti adalah (*kamu, seperti bersemangat*) yaitu guru menggunakan bahasa Batak Toba ke bahasa Indonesia kepada siswa1 dengan bentuk alih kode antar kalimat (inter-sentential switching). Alih kode ini dipengaruhi oleh situasi formal pembelajaran dan tujuan guru untuk memperjelas instruksi kepada siswa.

Data 2

Guru: "Bahen ma contoh na masing-masing dua kalimat antonim!"

Siswa2: "olo, pak"

Guru: "itor di bahen ma"

N O	TUTU RAN	JEN IS	BENT UK	FAKT OR
1	<i>Bahen ma contoh</i>	AKi	Instru ksi	Situas i
2	<i>itor di bahen ma</i>	AKi	Lisan	Situas i

Berdasarkan teori Chaer dan Agustina (2010), alih kode merupakan peristiwa peralihan dari satu kode ke kode lain dalam suatu peristiwa tutur. Alih kode internal terjadi apabila peralihan berlangsung dalam satu bahasa yang sama, misalnya peralihan dari satu ragam ke ragam lain. Pada data tersebut, alih kode internal terjadi ketika guru beralih dari tuturan instruksional “*Bahan ma contoh na masing-masing dua kalimat antonim*” yang berarti adalah (*buatlah contoh masing-masing dua kalimat antonim*) ke tuturan penegasan “*itor di bahan ma*” yang berarti (*langsung di kerjakan lah*). Peralihan ini dipengaruhi oleh perubahan situasi tutur, tujuan komunikatif untuk menegaskan perintah, serta hubungan sosial antara guru dan siswa dalam konteks pembelajaran.

Data 3

Guru : “Kata Sinonim, ***bahen jo!***”

Siswa3 : “Cantik ><Elok;
menawan><indah”

Guru : “***Aha jo muse***,
menatap><memandang”

2	<i>Aha jo muse,</i>	Bt– Bt	AKi	Antar tuturan	PST
---	-------------------------	-----------	-----	------------------	-----

Keterangan : BI = Bahasa Indonesia; Bt = Bahasa Batak; AKi = Alih kode internal; AKe = Alih kode eksternal; SFTP = Situasi formal dan tujuan pembelajaran, PST = Perubahan situasi tutur.

Tabel di atas menunjukkan terjadinya alih kode internal yang berlangsung antarpenutur. Guru menggunakan bahasa Batak Toba “*bahen jo!*” dalam memberi instruksi yang bahasa Indonesia nya ialah (kerjakan dulu!), sedangkan siswa merespon menggunakan bahasa Indonesia, kemudian guru kembali menggunakan bahasa Batak Toba yaitu “*aha jo muse*” yang berarti (*apa lagi*). Peralihan bahasa ini terjadi antar tuturan, bukan dalam satu tuturan, sehingga dikategorikan sebagai alih kode internal berbentuk antarpenutur.

2. Bentuk Campur Kode

Suwito (1983: 78–80) mengemukakan bahwa bentuk campur kode dapat diklasifikasikan ke dalam enam jenis, salah satunya

No	Tuturan	Bhs	Jenis	Bentuk	Faktor
1	<i>bahen jo!</i>	BI– Bt	AKi	Antar tuturan	PST

adalah penyisipan unsur bahasa berupa kata, yaitu satuan bahasa yang paling kecil; (2) Penyisipan unsur

yang berwujud frasa di mana frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif dan pembentuknya harus berupa morfem bebas; (3) Penyisipan unsur yang berwujud baster di mana baster merupakan hasil perpaduan unsur bahasa yang berbeda dan membentuk satu makna; (4) Penyisipan unsur yang berwujud perulangan kata di mana perulangan kata merupakan perulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak; dan (5) penyisipan unsur yang berwujud klausa di mana klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subyek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.

Pada percakapan ini terjadi di kelas VIII-D SMP NEGERI 3 Pangururan yaitu, proses pembelajaran yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa batak toba. Maka dari itu akan di jelaskan betuk campur kode percakapan guru dan siswa di kelas tersebut.

1. Campur Kode Berupa Unsur Penyisipan Kata.

Campur kode berupa penyisipan unsur kata terjadi ketika penutur menyelipkan satuan bahasa berbentuk kata dari bahasa lain ke dalam struktur bahasa yang sedang digunakan. Unsur yang disisipkan dapat berupa kata dari bahasa Batak Toba maupun bahasa daerah lainnya, sebagaimana tampak dalam berbagai tuturan penutur.

Guru : “Kalimat perbandingan adalah membandingkan dua hal yang sama bentuk dan sifat secara langsung, *ingot!*”.

Tuturan guru menunjukkan adanya campur kode berupa penyisipan unsur kata bahasa Batak Toba, yaitu *ingot yang berarti (ingat!)*, ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Oleh karena itu, tuturan tersebut termasuk campur kode ke dalam berbentuk kata. Faktor terjadinya campur kode pada saat pembelajaran di SMP Negeri 3 Pangururan ialah mereka menggunakan bahasa daerah mereka atau di sebut (bahasa ibu). Percakapan di lakukan tanpa sadar serta pengaruh lingkungan.

2. Campur Kode Berupa Unsur Penyisipan wujud Frasa.

Campur kode berbentuk frasa terjadi ketika penutur menyelipkan satuan bahasa berupa frasa dari bahasa lain ke dalam struktur bahasa yang sedang digunakan. Unsur frasa yang disisipkan dapat berasal dari bahasa Batak Toba maupun bahasa Indonesia, sebagaimana terlihat dalam tuturan-tuturan berikut.

Guru: "Ho **sudah siap** do?"

Siswa: "Sudah, Pak."

Frasa "sudah siap" dalam kalimat "Ho **sudah siap** do?" merupakan frasa verbal, karena berinti kata siap yang menyatakan keadaan/kesiapan, dengan kata sudah sebagai penanda aspek. Secara sosiolinguistik, frasa tersebut merupakan frasa **Bahasa Indonesia** yang disisipkan ke dalam struktur kalimat Bahasa Batak, sehingga termasuk peristiwa campur kode pada tataran frasa.

3. Campur Kode Berupa Unsur Penyisipan yang Berwujud Pengulangan Kata.

Campur kode berupa unsur penyisipan yang berwujud pengulangan kata adalah peristiwa penyisipan bentuk reduplikasi dari

suatu bahasa ke dalam bahasa lain yang sedang digunakan sebagai bahasa utama. Fenomena ini termasuk dalam jenis campur kode menurut klasifikasi Suwito, yaitu penyisipan unsur linguistik berupa bentuk ulang. Bentuk ini sering digunakan untuk menambah ekspresi, menyesuaikan diri dengan lawan tutur, serta menunjukkan kedekatan sosial antarpenutur. Namun tidak ada di temukan dalam percakapan antara guru dan siswa di kelas tersebut.

4. Campur Kode Berupa Unsur Penyisipan yang Berwujud Klausa

Campur kode berupa unsur penyisipan yang berwujud klausa adalah peristiwa penyisipan satuan gramatikal berupa klausa dari bahasa lain ke dalam bahasa utama dalam suatu tuturan. Bentuk ini ditandai dengan hadirnya subjek dan predikat dari bahasa lain di dalam kalimat bahasa utama. Fenomena ini menunjukkan adanya kemampuan bilingual penutur dan berfungsi mempertegas makna, menyesuaikan diri dengan lawan tutur, serta menunjukkan kedekatan sosial.

“itor di kerjakan ho.”

(Ini kamu kerjakan.)

→ S = itor (ini), P = (di kerjakan), K=Ho (kamu)

UNSUR	KATA	FUNGSI
S	itor (ini)	Subjek
P	(di kerjakan)	Predikat pasif
K	Ho (kamu)	Keterangan pelaku

Klausa “itor di bahan ho” termasuk **klausa bebas** karena dapat berdiri sendiri dan memiliki unsur subjek serta predikat. Klausa ini juga termasuk **klausa pasif** karena predikatnya berbentuk verba pasif *di bahan* dan subjeknya berperan sebagai penderita dari Tindakan yang di nyatakan dalam predikat.

4. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

1. Faktor Keakraban.

Adalah penyebab terjadinya campur kode karena adanya hubungan dekat, akrab, atau informal antara penutur dan lawan tutur. Dalam situasi yang akrab, penutur merasa lebih bebas, santai, dan tidak terikat pada kaidah bahasa baku, sehingga

sering mencampurkan unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama yang digunakan. Campur kode yang muncul biasanya berupa kata, frasa, atau ungkapan dari bahasa daerah, bahasa asing, atau ragam tidak baku yang disisipkan ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya.

Guru; “Membandingkan dua hal, yang sama **di aha na ma sarupa ?**”

Kalimat “*di aha na sarupa?*” yang bahasa Indonesia berarti (*apanya yang sama*) merupakan bentuk campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Batak Toba yang disebabkan oleh faktor keakraban, yang terjadi di kelas VII-D ketika guru menulis di papan tulis mengenai pengertian kalimat perbandingan; yaitu adanya hubungan sosial yang dekat antara guru dan siswa sehingga penutur merasa bebas menyisipkan unsur bahasa daerah dalam tuturan tanpa mengurangi keterpahaman lawan tutur.

2. Faktor Kebiasaan Berbahasa Penutur.

Salah satu faktor lain yang memicu terjadinya campur kode

adalah kebiasaan berbahasa penutur. Maksudnya, campur kode muncul karena penutur terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa dalam interaksi atau karena menggunakan bahasa ibu yang artinya bahasa yang pertama kali digunakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah. Oleh sebab itu, ketika penutur memiliki kemampuan bilingual atau multilingual, percampuran unsur bahasa dalam tuturan cenderung terjadi. Gejala tersebut tampak dalam tuturan-tuturan berikut.

Guru: "Ada kata kunci nya **na parjolo aha tahe?**"

Siswa: "Ada kata dari pada, selaras dan membandingkan,"

Guru: "**Adong dope?**"

Siswa: "Sementara, dan seperti."

N O R	TUT U R	UN SU R	BEN TUK	FAK TOR
1	"na parjol o aha tahe"	Bata k Tob a	Klaus a	Kebiasa an
2	"adon g dope"	Bata k Tob a	Fras a	Kebiasa an

Percakapan tersebut ini menunjukkan adanya campur kode berupa penyisipan unsur bahasa Batak (*na parjolo aha tahe, adong dope*) yang bahasa indonesia berarti (*yang pertama apa, ada lagi*) ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Campur kode ini terjadi bukan karena perubahan situasi atau lawan bicara, melainkan karena kebiasaan berbahasa penutur yang sehari-hari menggunakan lebih dari satu bahasa. Oleh karena itu, campur kode dalam data ini dapat dikategorikan sebagai campur kode yang disebabkan oleh faktor kebiasaan berbahasa penutur.

3. Faktor Latar Belakang Sikap Penutur. Faktor latar belakang sikap penutur adalah faktor penyebab terjadinya campur kode yang berkaitan dengan pandangan, penilaian, dan orientasi penutur terhadap suatu bahasa. Dengan demikian, campur kode terjadi karena sikap subjektif penutur terhadap nilai sosial suatu bahasa. Menurut Suwito (1983) dan Nababan (1993), faktor latar belakang sikap penutur merupakan salah satu penyebab terjadinya campur kode karena penutur memiliki sikap positif, kebiasaan, serta orientasi tertentu

terhadap lebih dari satu bahasa sehingga memilih untuk mencampurkan unsur bahasa tersebut dalam tuturan.

Guru: "Dikiaskan suaranya bagaikan petir yang mengguncang dunia, asal di dengar **dipagogoi suara na, kan**".

Guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, lalu menyisipkan unsur bahasa Batak Toba, yaitu:

- **dipagogoi suara na (di perkencang suaranya)**

Tuturan "Dikiaskan suaranya bagaikan petir yang mengguncang dunia, asal didengar **dipagogoi suara na, kan**" merupakan bentuk campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Batak Toba yang dilakukan di kelas VII-D SMP Negeri 3 Pangururan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suwito (1983) dan Nababan (1993) yang menyatakan bahwa sikap dan kebiasaan penutur terhadap bahasa tertentu dapat mendorong terjadinya campur kode.

4. Faktor mempengaruhi Situasi Pembicaraan.

Situasi pembicaraan adalah kondisi sosial dan kontekstual yang melatarbelakangi terjadinya suatu tuturan. Situasi ini sangat memengaruhi pilihan bahasa, tingkat keformalan, serta kemungkinan terjadinya alih kode dan campur kode. Situasi pembicaraan dipengaruhi oleh tempat, waktu, hubungan sosial, topik, tujuan, tingkat formalitas, dan norma budaya. Perubahan salah satu faktor tersebut dapat mengubah pilihan bahasa penutur dan memicu terjadinya alih kode maupun campur kode

Guru: "Kita hari ini belajar yaitu membandingkan kalimat perbandingan, analogi, antonim dan sinonim. **Adong opat, kan**"

Siswa: "Baik, Pak"

Percakapan guru kepada siswa di kelas ini "**Adong opat, kan?**" yang artinya (*ada empat, kan*) dalam percakapan tersebut merupakan bentuk campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Batak Toba pada awal pembelajaran di kelas VII-D. Campur kode tersebut dipengaruhi oleh faktor situasi pembicaraan, yaitu situasi pembelajaran yang bersifat semi formal sehingga memungkinkan

penutur menyisipkan unsur bahasa daerah untuk menciptakan suasana komunikatif dan meningkatkan keterpahaman siswa.

5. Faktor Keterbatasan Kosakata.

Faktor keterbatasan kosakata merupakan salah satu faktor internal yang menyebabkan terjadinya campur kode dan alih kode. Suwito (1985) menyatakan bahwa campur kode terjadi karena penutur tidak memiliki penguasaan yang lengkap terhadap unsur-unsur bahasa tertentu sehingga memasukkan unsur bahasa lain ke dalam tuturan. Sejalan dengan itu, Nababan (1993) menjelaskan bahwa keterbatasan kemampuan berbahasa penutur, termasuk penguasaan kosakata, menjadi salah satu penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Dengan demikian, keterbatasan kosakata menyebabkan penutur mengambil unsur bahasa lain yang lebih dikuasai agar komunikasi tetap berjalan lancar.

Guru: "Selanjutnya kita belajar tentang Sinonim."

Siswa: "Pak, Sinomin itu maksudnya **songon** persamaan makna, kan?"

Pada tuturan siswa yang menggunakan kata "songon" dalam percakapan di kelas tersebut merupakan bentuk campur kode berupa penyisipan kata bahasa Batak Toba ke dalam kalimat bahasa Indonesia yang artinya (*seperti*). Campur kode ini terjadi karena faktor keterbatasan kosakata dan pemahaman konsep siswa terhadap istilah "sinonim", sehingga siswa menggunakan kata yang lebih dikuasainya untuk menjelaskan makna istilah tersebut.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan alih kode dan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Batak Toba dalam pembelajaran di kelas VIII-D SMP Negeri 3 Pangururan tidak menyebabkan siswa melupakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tetap digunakan sebagai bahasa utama dalam konteks formal maupun komunikasi umum, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Alih kode dan campur kode justru berfungsi sebagai sarana pendukung komunikasi, terutama untuk memperjelas materi, menegaskan instruksi, menciptakan suasana pembelajaran yang lebih akrab, serta

membantu siswa mengatasi keterbatasan kosakata.

Alih kode dan campur kode terjadi secara situasional dan dipengaruhi oleh faktor situasi pembelajaran, tujuan komunikatif, hubungan keakraban antara guru dan siswa, serta latar belakang kebahasaan yang bilingual. Peralihan bahasa dilakukan sesuai dengan konteks tutur tanpa mengurangi kompetensi siswa dalam berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, alih kode dan campur kode dapat dipandang sebagai fenomena kebahasaan yang wajar dan fungsional dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
2011. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka cipta.
- _____. 2014. *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2015. *Sintaksis bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2018. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage — versi revisi yang banyak dikutip dalam penelitian sosial dan pendidikan.
- Moleong, Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik*: suatu pengantar. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta — menggunakan model Miles & Huberman sebagai dasar analisis data penelitian kualitatif di Indonesia.